

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan sumber daya manusia untuk pembangunan suatu negara. Tanpa pendidikan tidak mungkin terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing dengan negara lain. Proses pendidikan yang mengikuti perkembangan jaman menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas diri agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mewujudkan masyarakat yang maju. Undang-Undang No. 20 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Akhir dari proses pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik yang berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan potensi peserta didik diperlukan suatu kemampuan dalam proses pembelajaran salah satunya kemampuan berpikir karena dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2014: 2) pembelajaran mengandung dua karakteristik utama, yakni bahwa (1) proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal yang menghendaki aktivitas siswa untuk berpikir dan (2) pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah yang menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Menurut Watson & Glaser (Filsaime, 2008: 60) memandang berpikir kritis sebagai sebuah

gabungan sikap, pengetahuan, dan kecakapan. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis perlu ada dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik. Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi keterampilan pemecahan masalah, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan berpikir kreatif. Berdasarkan pendapat Costa (1985: 54) *Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do. Critical thinking so defined involves both dispositions and abilities*. Kemampuan dalam berpikir kritis akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya. Johnson (2008: 185) tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud di balik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Berpikir kritis membantu kita meneliti perilaku kita dan menilai nilai-nilai kita. Karena berpikir kritis merupakan proses berpikir yang bisa dikembangkan oleh setiap orang, maka harus diajarkan di sekolah-sekolah.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan melalui jenjang pendidikan yang beragam. Jenjang pendidikan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Salah satu pendidikan pada jenjang pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan menciptakan peserta didik yang berkualitas dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu SMA di Kabupaten Kuningan yaitu SMA Negeri 1 Kuningan merupakan salah satu SMA yang diharapkan mampu menyiapkan peserta didiknya yang berkualitas.

Ciri-ciri peserta didik yang berkemampuan berpikir kritis yaitu adanya rasa ingin tahu untuk bertanya. Tetapi pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang pasif dan jarang yang bertanya terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada observasi di SMA

Negeri 1 Kuningan. Peneliti mewawancarai guru Ekonomi serta mengamati proses belajar mengajar. Peserta didik belum diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga terlihat kurangnya rasa keingintahuan peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran di kelas masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang akan membuat peserta didik tidak bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya dan peserta didik tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, maka dilakukan pra penelitian dengan membagikan soal yang dibuat dengan kriteria indikator kemampuan berpikir kritis. Soal berbentuk uraian berjumlah 5 soal dan setiap soal mewakili indikator kemampuan berpikir kritis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran awal peserta didik yang mampu menjawab soal kemampuan berpikir kritis. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rekapitulasi Skor Kemampuan Berpikir Kritis
Pesert Didik Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Kuningan

Skor	Jumlah Peserta Didik	(%)
0	-	-
20	73	58,4
40	51	40,8
60	1	0,8
80	-	-
100	-	-
Jumlah	125	100

Sumber : Pra Penelitian, data diolah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa 5 soal yang merujuk pada indikator kemampuan berpikir kritis tidak ada peserta didik yang mencapai skor ideal dari 80-100, artinya bahwa kemampuan peserta didiknya dalam berpikir kritis tergolong masih rendah. Peserta didik hanya mampu mengerjakan soal dengan memperoleh skor dibawah skor ideal yakni berada pada rentang 40-0 sedangkan peserta didik dengan skor terbanyak ada pada skor 60. Hal ini, memerlukan upaya

konkrit untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Ekonomi kelas XI IIS SMA Negeri 1 Kuningan.

Menurut Hellmut R. Lang and David N. Evans (2006: 461) “*Critical Thinking as fair mindedly interpreting, analyzing, or evaluating information, arguments, or experiences with a set of reflective attitude skills, and abilities to guide our thoughts, beliefs, and actions*”. Hal tersebut menerangkan bahwa berpikir kritis menafsirkan adil dengan pikiran, menganalisis, mengevaluasi atau informasi, argumentasi, atau pengalaman dengan satu set keterampilan sikap reflektif, dan kemampuan untuk membimbing pikiran kita, keyakinan, dan tindakan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan suatu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam penggunaan metode pembelajaran karena guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Menurut Slameto (2003: 92) guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar karena variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran yang menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Guru harus mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Penggunaan metode yang efektif dalam pembelajaran sangat diperlukan bagi peserta didik untuk dapat memahami konsep secara utuh sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya untuk menghubungkan konsep dasar dengan situasi yang sebenarnya di lapangan. Metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu metode *discovery* dan metode *problem solving* karena dalam proses pembelajarannya melibatkan peran peserta didik.

Metode *discovery* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menemukan sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kreatif, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Menurut Joolingen (Purwanto, 2012: 28), *discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut. Metode *discovery* memiliki kelebihan yaitu menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami benar konsep yang telah dipelajari, jawaban yang diperoleh akan menimbulkan rasa puas pada peserta didik.

Dalam mengaplikasikan metode *discovery* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Selain itu metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *problem solving*. Sanjaya (2011: 221) menyebutkan bahwa:

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berorientasi "*learner centered*" dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh peserta didik melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* sering disebut "metode ilmiah" (*scientific method*) karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah-langkah ilmiah. Metode *problem solving* dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses pemecahan masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi, maka peneliti perlu untuk melakukan

penelitian tentang “Pengaruh Metode *Discovery* dan Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Kerjasama Ekonomi Internasional di Kelas XI SMA Negeri 1 Kuningan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalahnya akan dirumuskan dalam perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode *Discovery*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode *Problem Solving*?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan metode *Discovery* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sesudah perlakuan (*treatment*)?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan metode *Problem Solving* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sesudah perlakuan (*treatment*)?
6. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan metode *Discovery* dengan kelas yang menggunakan metode *Problem Solving* sesudah perlakuan (*treatment*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode *Discovery*.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode *Problem Solving*.
3. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.
4. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan metode *Discovery* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sesudah perlakuan (*treatment*).
5. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan metode *Problem Solving* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sesudah perlakuan (*treatment*).
6. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan metode *Discovery* dengan kelas yang menggunakan metode *Problem Solving* sesudah perlakuan (*treatment*).

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan pemikiran untuk penelitian lebih mendalam tentang metode *Discovery* dan metode *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan pemikiran untuk penelitian lebih mendalam tentang pengaruh metode *Discovery* dan metode *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dan sebagai saran untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan.